



## Jurnal PENA PAUD

ISSN: 2775-4731 (Online) 2777-1377 (Print)

**Volume 5 Issue 1 (2024) Pages 79-86**

ISSN: 2775-4731 (Online) 2777-1377 (Print)

---

### Perawatan Diri dan Kesehatan: Peran Orang Tua dalam Kesehatan Mental Anak Pasca Kekerasan

Fauziya Syarifatul Huriyah<sup>1✉</sup>, Nadya Vegaputri Handiani<sup>2</sup>, Reva Fauzia Haristawati<sup>3</sup>,  
Delia Nurlina<sup>4</sup>, Gilar Gandana<sup>5</sup>

fauziahsyarifatul@upi.edu<sup>1</sup>, nadyavegaputt11@upi.edu<sup>2</sup>, revafzh63@upi.edu<sup>3</sup>,  
delianurlina2003@upi.edu<sup>4</sup>, gilar@upi.edu<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

#### Abstrak

Perawatan diri dan kesehatan mental memegang peranan penting ketika menghadapi masalah Kesehatan dan pelecehan seksual yang dapat menyebabkan trauma, stress, depresi, dan juga dapat berujung pada pikiran ingin bunuh diri. Dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental dapat menimbulkan perasaan tidak berharga dan malu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perawatan diri dan kesehatan mental serta peran orang tua dalam kesehatan mental anak pasca mengalami pengalaman. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau bisa disebut dengan tinjauan pustaka yang memberikan gambaran tentang apa yang telah dibahas dan diperdebatkan oleh para peneliti dan penulis, yaitu terkait pemahaman perawatan diri dan kesehatan mental serta peran orang tua dalam kesehatan mental anak pasca mengalami pengalaman seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap kesehatan mental anak pasca mengalami kekerasan seksual merupakan hal yang sangat penting, sebab anak yang mengalami kekerasan seksual akan memberi dampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental anak.

**Kata Kunci:** *kekerasan seksual; orang tua; anak.*

#### Abstract

Self-care and mental health play an important role when dealing with health problems and sexual harassment which can cause trauma, stress, depression, and can also lead to suicidal thoughts. The impact of sexual harassment on mental health can lead to feelings of worthlessness and shame. This research aims to determine self-care and mental health as well as the role of parents in children's mental health after experiencing experiences. This research uses a literature review method or can be called a literature review which provides an overview of what has been discussed and debated by researchers and writers, namely related to understanding self-care and mental health as well as the role of parents in children's mental health after sexual experiences. The research results show that the role of parents in children's mental health after experiencing sexual violence is very important, because children who experience sexual violence will have a negative impact on the child's physical and mental health.

**Keywords:** *sexual violence; parent; children.*

Copyright (c) 2024 Fauziya Syarifatul Huriyah, Nadya Vegaputri Handiani, Reva Fauzia Haristawati, Delia Nurlina, Gilar Gandana

---

✉ Corresponding author :

Email Address : fauziahsyarifatul@upi.edu (Universitas Pendidikan Indonesia)

Received 02 Juni 2024, Accepted 17 Juli 2024, Published 21 Juli 2024

Jurnal PENA PAUD 5(1), 2024 | 79

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>

## PENDAHULUAN

Anak adalah aset berharga dan harapan bagi masa depan suatu bangsa, sehingga memungkinkan menjadi pengganti generasi di masa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan tahap kritis dalam kehidupan di mana perkembangannya sangat menentukan arah masa depannya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak lupa juga orang tua harus memastikan hak-hak dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi dengan cukup. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan ibu yang menikah secara sah untuk membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik, merawat, serta membimbing anak hingga mencapai perkembangan guna mempersiapkan anak memasuki kehidupan yang bermasyarakat dan bersosial.

Memahami tentang perawatan diri dan juga kesehatan mental diri dan juga terutama pada anak-anak, dalam suatu konteks masalah kesehatan dan pelecehan seksual, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang disoroti dalam sumber yang tersedia. Perawatan diri merupakan pendekatan penting dalam pengelolaan kondisi kesehatan jangka panjang serta dalam mencegah kesehatan yang buruk (Lucock et al., 2011). Perawatan diri dan juga kesehatan mental memainkan peran penting pada saat mengatasi masalah kesehatan dan pelecehan seksual. Sebab seseorang yang mendapatkan perlakuan pelecehan seksual sangat rentan mengalami trauma, stres, dan depresi. Adapun dampak pelecehan seksual terhadap kesehatan mental yaitu dapat menimbulkan perasaan tidak berharga dan juga malu pada diri sendiri. Maka dari itu sangat penting untuk fokus pada penanganan dan pemulihan terhadap kesehatan mental, seperti farmakoterapi dan psikoterapi agar bisa memulihkan mental dan juga kepercayaan diri para korban. Kesehatan mental menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan mental sangat berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang, jika berada dalam kondisi yang baik memungkinkan seseorang dapat mengatasi permasalahan kehidupan, bekerja, dan produktif. Hal inilah mengapa kesehatan mental menjadi pengaruh pada aspek lain dalam psikologis diri. Selain itu, adapun kriteria pada individu yang mentalnya sehat yaitu tidak memiliki penyakit mental ataupun gangguan jiwa serta mampu menangani berbagai macam tekanan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan kriteria pada individu yang kondisi mentalnya tidak sehat dapat ditandai dengan gangguan mental seperti depresi, histeria, psikosomatis, dan lain-lain.

Kesehatan mental sangat penting dalam kehidupan seseorang karena memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang normal dan berfungsi secara optimal. Karena itu, Jurnal PENA PAUD 5(1), 2024 | 71  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>

peran orang tua sangat krusial dalam menjaga kesehatan mental anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab mulai dari masa bayi hingga anak-anak dewasa. Selain memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, seperti pendidikan, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan mental anak-anak mereka. Mengenali serta mengatasi masalah kesehatan mental anak sejak dini menjadi kewajiban orang tua, dengan memperhatikan pola asuh, lingkungan di sekitar anak, memberikan perhatian yang cukup, komunikasi yang baik, dan memberikan kasih sayang secara tepat. Kurangnya perhatian terhadap kesehatan mental anak sejak dini dapat berpotensi menyebabkan gangguan mental dan trauma pada mereka di kemudian hari..

Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai segala perlakuan terhadap anak yang digunakan untuk memberikan kepuasan seksual kepada orang dewasa atau anak yang lebih tua, meskipun anak tersebut belum cukup umur. Menurut World Report on Violence and Health, WHO, 1999, kekerasan dan penelantaran anak adalah segala bentuk perlakuan yang menimbulkan rasa sakit fisik serta memberikan dampak buruk pada perkembangan emosional dan psikologis. Tindakan seksual menyimpang atau bentuk perlakuan seksual yang tidak pantas, penelantaran, eksploitasi komersial, atau eksploitasi lain kepada anak dapat menimbulkan hal-hal yang menyakitkan secara psikis yang mempunyai kemungkinan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis serta berdampak pada masa depan anak yang mengalaminya. Adapun pendapat lain mengenai definisi kekerasan seksual, Kekerasan seksual merupakan segala suatu bentuk Tindakan pemaksaan atau ancaman untuk melakukan aktivitas seksual..(Diah Purbararas, n.d.). Adapun suatu aktivitas seksual ini dapat psikis dan juga kejiwaan sosial. Ada juga dampak dari kekerasan seksual yaitu luka dan juga robekan pada selaput dara. Selain itu ada dampak psikologisnya yaitu gangguan mental pada anak, ketakutan pada laki-laki, kekecewaan, dan juga sampai ada keinginan untuk bunuh diri. Kekerasan seksual pada anak juga mempunyai beberapa efek traumatis yang sangat mengkhawatirkan karena bisa seumur hidup.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual sangat terkait dengan peran orang tua. Oleh karena itu, pentingnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan terhadap anak-anak, dapat diatasi dengan cara mengemban peran mereka secara optimal. Ada beberapa peranan penting dalam mencegah kekerasan seksual, seperti mengajarkan anak untuk memiliki kepercayaan diri dan berani menentang segala bentuk tindak kejahatan. Kurangnya pendidikan agama dan seksual yang disesuaikan dengan usia dapat diberikan oleh orang tua sebagai pendidik dan komunikator bagi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga dapat mengajari anak untuk berkomunikasi dua arah, termasuk

mengajarkan kepada mereka bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sebagai langkah preventif terhadap kekerasan anak.

## **METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh dengan memanfaatkan kajian literatur. Kajian literature adalah deskripsi yang berkaitan dengan bidang atau topik tertentu (Wekke, 2019). Kajian pustaka dapat memberikan gambaran tentang topik yang dibahas atau dipermasalahkan oleh peneliti atau penulis, serta gagasan dan hipotesis yang didukung, kajian literatur digunakan untuk mendapatkan kajian-kajian pendukung mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan menelaah serta mempertimbangkan hal tersebut, kita dapat mengetahui apakah penelitian yang dilakukan mungkinkah telah didukung oleh kajian teori yang sudah ada atau mendukung penelitian teoritis pada hasil penelitian sebelumnya, atau mungkinkah terdapat perbedaan atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan dari memulai mencari sumber atau referensi yang relevan dengan topik yang diambil yaitu pada tanggal 22 -26 April 2024.

### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari berbagai sumber jurnal atau artikel yang relevan dengan judul yaitu Peran Orang Tua dalam Kesehatan Mental Anak Pasca Kekerasan Seksual.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyaring jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet, termasuk situs jurnal PAUD terakreditasi atau yang memiliki ISSN, serta platform seperti *Research Gate* dan *Google Scholar*. Setelah mengumpulkan jurnal-jurnal tersebut, saya membaca dengan seksama setidaknya ringkasan yang relevan untuk menentukan kesesuaian poin-poin kunci dengan pertanyaan penelitian..

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses Menyusun, mengklasifikasikan, dan mencari pola atau tema dalam data dengan tujuan menemukan maknanya. Mengorganisasikan data berarti mengelompokkan ke dalam topik, pola atau kategori berdasarkan tujuannya. Tanpa struktur data ini maka akan timbul permasalahan pada penelitian, makalah, artikel, atau konten yang akan dibahas. Dari susunan data tersebut akan diperoleh penjelasan yang memiliki arti memberi makna pada analisis, menafsirkan pola atau kategori, dan menemukan hubungan antar berbagai konsep. Kemudian pada penelitian ini, Teknik analisis data dilakukan dengan menghubungkan permasalahan yang ada dan tujuan penelitian yang dijabarkan secara jelas yang berkaitan dengan peran orang tua dalam Kesehatan mental anak pasca kekerasan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Kesehatan jiwa atau mental adalah keadaan di mana seseorang merasa sejahtera, menyadari potensinya, mampu menghadapi tekanan hidup dalam berbagai situasi, dapat bekerja produktif, serta berperilaku mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Seiring berjalannya waktu dan dengan kontribusi para tokoh kedokteran Yunani seperti Hippocrates (460 SM), konsep biologis mulai diterapkan pada kesehatan mental. Asumsi bahwa gangguan kesehatan mental disebabkan oleh gangguan biologis membuat penanganannya lebih manusiawi. Hippocrates dan dokter Yunani maupun Romawi menekankan pentingnya lingkungan yang menyenangkan, olahraga, dan nutrisi yang tepat untuk memberikan ketenangan dalam pengobatan gangguan mental

Kesehatan mental anak usia dini adalah aspek penting yang sering diabaikan dalam diskusi kesejahteraan anak. Meskipun anak-anak pada usia ini tampak menjalani kehidupan yang santai dan tanpa beban, kesehatan mental mereka memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup di masa depan (Shonkoff, 2008). Masalah kesehatan mental anak mencakup berbagai kondisi seperti kecemasan, depresi, perilaku mengganggu, dan gangguan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak saling berkaitan dan membentuk perubahan (Eka, 2023). Namun, gejala-gejala ini sering diabaikan atau disalahpahami karena anak kecil mungkin belum bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk mengenali tanda dan gejala gangguan kesehatan mental pada anak usia dini serta memberikan pertolongan dan pengobatan yang tepat (Puspita, 2019).

Pencegahan masalah kesehatan mental sejak dini membutuhkan tindakan komprehensif dan perawatan rutin. Salah satu strategi utama untuk mencegah masalah mental adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi dan spiritual yang sehat. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan lingkungan keluarga yang aman, stabil, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan dalam rumah tangga (Shonkoff, 2008). Lingkungan yang mendukung keamanan dan kepedulian terhadap anak dapat membantu membentuk mental yang stabil (Nasirun, 2020). Orang tua dan wali berperan penting dalam menerapkan strategi ini. Mereka harus memberikan perhatian yang cukup, mendengarkan anak-anak dengan cermat, serta terus memberikan kasih sayang dan dukungan. Dukungan positif ini dapat menjembatani perasaan dan perhatian anak (Surbakti, 2021). Selain itu, memperkuat hubungan sosial anak dengan anggota keluarga dan teman sebaya juga penting untuk menciptakan kekuatan sosial dan emosional yang positif (Cahyanti, 2020).

Definisi dari kekerasan seksual menurut World Health Organization (WHO) kekerasan seksual adalah mencakup segala bentuk tindakan seksual, seperti bentuk komentar atau sentuhan seksual yang tidak diinginkan, serta tindakan perdagangan atau pemanfaatan seksual seseorang dengan cara memaksa. (Nasution & Nugraha Frasandy, n.d.). Sejalan dengan pendapat (Pujiati & Hayati, 2023), menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan perlakuan yang menyimpang, merugikan, dan menyebabkan penderitaan yang berpotensi menimbulkan dampak pada kesehatan fisik anak, serta dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak secara berlanjut. Kemudian, perilaku kekerasan seksual memberikan dampak pada korban kekerasan, seperti traumatis. Selain itu, kekerasan seksual juga seringkali menyebabkan korban merasa tidak berdaya dan tersiksa saat mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Gejala yang muncul akibat perlakuan kekerasan seksual tersebut bisa berupa gangguan perilaku seksual, mimpi buruk, penarikan diri dari aktivitas sosial, isolasi, gangguan tidur, kemarahan, perilaku agresif, masalah fisik, dan kesulitan belajar di sekolah.

Pengalaman traumatis akibat mengalami kekerasan seksual dapat memengaruhi anak secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pada anak, dampaknya termasuk mimpi buruk, ketakutan berlebihan, dan penurunan konsentrasi yang berpotensi merugikan kesehatannya. Di masa dewasa, korban kekerasan seksual mungkin mengalami fobia pada hubungan seksual atau bahkan mengulangi pola kekerasan yang mereka alami saat kecil. Penting untuk segera menangani trauma akibat kekerasan seksual agar dapat mengurangi dampaknya yang merusak di masa depan. (Kartikasari et al., n.d.). Menurut Reinholtz dan Angelini (1999), dampak kekerasan seksual pada anak antara lain perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri,

gambaran kejadian dimana anak mengalami kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, masalah harga diri, gangguan seksual, kronis, masalah nyeri, kecanduan, pikiran untuk bunuh diri, masalah somatik, dan depresi. Selain itu menurut Rektor Levitan, Sheldon dan Goering (2003) dampak dari korban kekerasan seksual adalah munculnya gangguan psikologis seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), kecemasan, penyakit mental lainnya termasuk gangguan kepribadian, dan cedera fisik pada anak.

## **PEMBAHASAN**

Kekerasan terhadap anak telah menjadi masalah global yang semakin serius setiap tahunnya. Menurut Terry E. Lawson dalam Huraerah (2007), kekerasan pada anak mencakup kekerasan fisik, emosional, verbal, dan seksual. Di antara jenis-jenis kekerasan tersebut, kekerasan seksual adalah yang paling sering terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendefinisikan kekerasan seksual terhadap anak sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual sebelum mencapai usia tertentu, menurut hukum yang berlaku, di mana anak digunakan untuk kesenangan atau aktivitas seksual oleh orang dewasa atau anak yang lebih dewasa. Menurut ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism), pelecehan seksual terhadap anak adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dan orang dewasa, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua, di mana anak dijadikan objek dari pelaku yang memiliki kebutuhan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak jangka panjang, termasuk masalah kesehatan di masa depan dan trauma yang berlanjut hingga dewasa. Salah satu dampaknya adalah hilangnya kepercayaan terhadap orang dewasa, membuat anak ragu untuk menceritakan pengalamannya. Trauma seksual dapat dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa, yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan merendahkan diri sendiri. Menurut KPAI (2017), terdapat 1.671 kasus kekerasan seksual terhadap anak antara tahun 2011 hingga 2015. Berdasarkan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang belum lahir.

Hingga saat ini, anak-anak masih sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat mereka, mulai dari pembunuhan, penganiayaan, hingga berbagai bentuk tindakan kekerasan lainnya. Kekerasan ini sangat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak, padahal anak seharusnya mendapatkan kesempatan untuk hidup aman dan sejahtera serta dukungan dan kasih sayang penuh dari keluarga. Namun, banyak anak yang tidak mendapatkan kesempatan tersebut karena masih banyak orang tua yang menganggap

kekerasan sebagai salah satu cara mendidik. Mereka percaya bahwa mendisiplinkan dan mendidik anak dengan kekerasan adalah hal yang wajar.

Kesadaran orang tua akan dampak buruk kekerasan pada anak masih rendah, disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman tentang kekerasan, tradisi kekerasan yang sudah mengakar, dan masalah psikologis anak. Hingga saat ini, banyak orang tua merasa bahwa kekerasan adalah salah satu cara mengasuh dan mendidik anak, padahal cara ini tidaklah baik. Cara yang lebih baik dalam mengasuh dan mendidik anak adalah dengan memberikan pengertian dan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan memberikan pengertian tentang konsekuensi kesalahan, anak akan lebih mengerti dan belajar mengoreksi diri (Tri et al., n.d.). Pembelajaran yang berkesan akan lebih bermakna bagi anak (Suryadi, 2022).

Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah kekerasan terhadap anak:

1. Mengawasi dan memberikan perhatian yang cukup, karena kurangnya perhatian dari orang tua bisa menyebabkan kekerasan terhadap anak.
2. Membangun fondasi pendidikan agama sejak dini, karena pengetahuan agama dapat membantu mencegah kekerasan seksual.
3. Mendorong anak untuk berkata jujur dengan berkomunikasi terbuka, sehingga orang tua bisa lebih memahami anak dan memberikan nasihat sejak dini.
4. Mengajarkan anak untuk waspada terhadap situasi berisiko, seperti menolak ajakan dari orang yang tidak dikenalnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terlihat bahwa masih maraknya kasus pelecehan seksual terutama terhadap anak usia dini atau anak di bawah umur di luar sana. Kasus tersebut dapat berakibat sangat fatal bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang terkhusus bagi anak yang mengalaminya. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek terutama terhadap kesehatan mental mereka. Dalam hal ini, maka orang tua lebih ditekankan untuk terus memberikan perhatian maupun pengawasan lebih serta pola asuh yang sehat bagi perkembangan anak. Apabila terdapat orang tua dengan anak yang telah mengalami pelecehan seksual, maka sebagai orang tua perlu ikut mengambil perannya dalam memberikan berbagai dukungan yang positif terhadap anaknya terkhusus perawatan diri serta kesehatan mental anak pasca kekerasan seksual, dalam penanganannya juga perlu untuk dapat bekerja sama dengan ahli-ahli profesional seperti psikolog di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diah Purbararas Sekolah Menengah Pertama Negeri, E. (n.d.). *Problema Traumatik : Kekerasan Seksual Pada Remaja*.
- Eka, M., & Hatta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Resiko Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kecamatan Napal Putih 2023. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 272-278.
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (n.d.). *Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif*. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Lucock, M., Gillard, S., Adams, K., Simons, L., White, R., & Edwards, C. (2011). Self-care in mental health services: A narrative review. In *Health and Social Care in the Community* (Vol. 19, Issue 6, pp. 602–616). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2524.2011.01014.x>
- Nasirun, M., Yulidesni, Y., Indrawati, I., & Daryati, M. E. (2020). Penyusunan Program Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Covid-19. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 14-25.
- Nasution, R. H., & Nugraha Frasandy, R. (n.d.). *Riskha Hanifa Nasution, Rendy Nugraha Frasandy, Peran Orangtua... | 189*.
- Orang, P., Dalam, T., Kekerasan, P., Pada, S., Sekolah, A., Di, D., Bandung, K., Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School Children in Bandung*. 9(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>
- Pujiati, S., & Hayati, N. (2023). *Dinamika Fungsi Keluarga Pasca Reunifikasi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Garut* (Vol. 7, Issue 2).
- Surbakti, P. F. A. M., SS, S. S., & Daryati, M. E. (2021). Tinjauan Guru Tentang Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Selama Pembelajaran Daring Di Kelompok B Se-Gugus Asparagus Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(2), 17-26.
- Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2022). Analisis Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak Di Kelurahan Kemumu, Berbasis DDST. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 194–201. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.194-201>
- Tri, O. :, Margareta, S., Puspita, M., Jaya, S., Kunci, K., Kekerasan, :, & Dini, A. U. (n.d.). *Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati)*.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. <https://www.researchgate.net/publication/344211215>